



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemeran pada dasarnya merupakan seseorang yang akan merealisasikan ke atas panggung karakter tokoh yang terdapat di dalam naskah lakon dan mengaplikasikannya dengan berpedoman pada arahan seorang sutradara. Terkait dengan ini, Suyatna Anirun (2002: 11) mengatakan :

“Dalam fungsinya sebagai penemu dan penafsir utama naskah secara kreatif, ia menciptakan kondisi ensemble, membantu para pemeran mewujudkan bentuk peran, dan membantu para pekerja teater lainnya dalam kerja kreatif mereka. Bertumpu pada hal tersebut, maka sutradara tidak hanya sekedar salah satu faktor penentu, tetapi merupakan *figure* yang menentukan kualitas pertunjukan teater jauh sebelum ke atas panggung.”

Kerja pemeran dengan demikian adalah aktivitas yang berpijak pada naskah lakon. Salah satu lakon yang menarik untuk diterjemahkan adalah Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya yang tergolong ke dalam lakon realisme. Lakon realisme merupakan suatu pengelompokan peristiwa yang dicapai dalam pendekatan sosial. Harymawan (1986 : 84) mengatakan :

“Aliran realisme dibagi menjadi dua macam, yaitu realisme sosial dan realisme sosiologi. Ketika realisme itu berbicara tentang persoalan perselingkuhan, konflik keluarga, cinta segi tiga, politik, dan lain-lain, maka ia dikelompokkan pada realisme sosial. Sementara, jika realisme berbicara tentang persoalan dendam, traumatik, moral tokoh utama, kelainan jiwa, dan lain-lain, maka ia tergolong dalam persoalan realisme sosiologi. Sebagaimana lazimnya lakon-lakon realisme, lakon ini sangat mengandalkan kekuatan aktor.”

Lakon *Hantu-Hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya ditulis pada tahun 1881 dan pertama kali dipentaskan pada tahun 1882 di Chicago.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Henrik Ibsen adalah seorang dramawan Norwegia yang berpengaruh. Ia berperan besar dalam perkembangan drama realisme dan dijuluki sebagai Bapak drama modern. Ibsen merupakan pengarang drama yang karyanya paling banyak dipentaskan di dunia setelah Shakespeare. Meskipun Ibsen banyak tinggal di pengasingan, di Jerman dan Italia, Ibsen tetap dianggap sebagai pengarang terbesar di Norwegia sepanjang masa. Ia dianggap sebagai lambang nasional oleh bangsa Norwegia, dan merupakan salah seorang dramatis terpenting dalam sejarah dunia.

Drama-drama Hendrik Ibsen seringkali dianggap kontroversial, karena pada masa itu “nilai-nilai Victoria” dijunjung tinggi dalam kehidupan keluarga dan kepatutan di Eropa. Setiap tantangan terhadapnya dianggap tidak bermoral dan membangkitkan kemarahan. Karya Henrik Ibsen menyelidiki realitas-realitas yang ada di balik banyak tembok, dan isinya banyak membongkar hal-hal yang membangkitkan kegelisahan banyak orang pada zamannya.

Lakon *Hantu-hantu* merupakan pelopor kelahiran aliran baru yaitu, ‘realisme’ atau dianggap sebagai lahirnya realisme konvensional. Realisme konvensional adalah realisme yang menawarkan ciri-cirinya pada gaya penulisan sastra lakon. Lakon realisme konvensional dituntut untuk menggunakan struktur yang terjalin dengan pola sebab-akibat. Tuntutan tersebut cukup beralasan karena lakon realis harus menampilkan peristiwa secara rasional. Lakon yang juga menjadi *masterpiece* Hendrik Ibsen ini menceritakan tentang perselingkuhan yang memberi peluang bagi orang lain untuk meraih keuntungan. Begitu populernya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

naskah ini, sehingga kisahnya menginspirasi banyak pengarang drama sesudahnya dengan cerita yang kurang lebih sama.

Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya juga mendobrak kebobrokan kalangan bangsawan pada masa itu, dimana mereka selalu menyembunyikan penyimpangan-penyimpangan dalam lingkungan keluarganya.

Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya mengangkat fenomena sosial pada zaman itu. Perilaku feodalistik atau aristokrat masih merebak, dimana citra dan kehormatan bangsawan harus dijaga mati-matian. Hal ini menyebabkan kaum borjuis pada masa itu sering terjebak pada sikap munafik dan berusaha menutupi 'pembusukan' internal dalam keluarga. Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya merupakan pandangan Ibsen untuk membuka dan membongkar hipokrisis dan kemunafikan kaum borjuis pada masa itu.

Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya masih sangat kontekstual dengan persoalan hari ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya 'penyakit masyarakat' yang sengaja ditutupi untuk mempertahankan *image* dan citra keluarga. Selain itu, dalam kehidupan sekarang kemunafikan seolah-olah telah menjadi gaya hidup demi menjaga nama baik dan juga untuk menutupi aib. Terlebih pada keluarga-keluarga yang terlanjur dicitrakan sebagai keluarga terhormat dan menjunjung tinggi moralitas. Kondisi ini sering dimanfaatkan oleh kalangan yang berhasil mencium fakta keluarga tersebut untuk melakukan tindak kekerasan dan terror-teror yang menguntungkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Lakon *Hantu-hantu* Karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya mengisahkan tentang kehidupan orang-orang yang memiliki keterkaitan dalam sebuah dosa. Lakon ini menceritakan tentang kehidupan seorang janda yang terpandang oleh masyarakat bernama Ny. Hellen Alving yang tengah berduka karena meninggalnya kapten Alving, dan memutuskan menyuruh Oswald, anaknya untuk belajar melukis di Paris. Saat itulah, Ny. Alving tinggal bersama Regina yang selama ini di asuh oleh Engstrand seorang tukang kayu. Regina merupakan seorang perempuan yang lahir karena dosa yang telah dibuat oleh Tuan Alving. Ny. Alving sangat menyayangi Regina dan memperlakukannya seperti anak sendiri.

Rahasia yang disimpan Ny. Alving akhirnya diketahui oleh Pastor Manders yang merupakan seorang pendeta kepercayaan Ny. Alving. Kaum agama pada masa itu bertindak sebagai pihak yang mengambil bagian dan memanfaatkan kemunafikan untuk mengambil keuntungan secara pribadi. Lakon ini menegaskan bahwa dalam lembaga keagamaan pada masa itu telah terjadi pembusukan-pembusukan yang sengaja di sembunyikan. Pembusukan tersebut seperti, pelecehan seksual, pemerasan atau pungutan atas nama agama, dan penyuaipan untuk meringankan jeratan hukum.

Ny. Alving mengalami trauma atas masa lalunya. Perselingkuhan suaminya dengan pembantu rumah tangga mereka selalu membayang-bayangi kehidupan Ny. Alving. Tidak hanya itu, anak dari hasil perselingkuhan suami Ny. Alving dan pembantunya menjadi sebuah aib besar bagi keluarga Ny. Alving. Hal inilah yang membuat Ny. Alving tertekan secara psikologi. Ny. Alving menyimpan banyak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

rahasia yang membuat hidupnya tidak tenang. Rahasia yang menurutnya benar jika ia merahasiakannya dari semua orang. Ny. Alving dalam hal ini juga bersalah karena ia pergi dari rumah dan bertemu dengan seorang laki-laki yang ia cintai. Ny. Alving tidak ingin dosa yang telah dibuat oleh suaminya dan ia menjadi karma bagi Oswald. Ny. Alving akhirnya mengirim Oswald untuk pergi sekolah keluar kota agar Oswald tidak terjangkit dosa yang telah mereka perbuat.

Pada saat Oswald anak Ny. Alving pulang kerumah karena terjangkit penyakit sipilis, Ny. Alving merasa senang karena Oswald sudah pulang walaupun ia tidak mengetahui bahwa Oswald sedang sakit. Kegelisahan Ny. Alving mulai muncul setelah ia mengetahui hubungan Oswald dan Regina. Ia tidak ingin dosa itu terjadi kembali. Akhirnya, Ny. Alving mengatakan pada Regina bahwa ia adalah anak dari Tuan Alving. Regina pun merasa tersinggung marah kepada Ny. Alving karena baru memberitahunya saat itu. Regina pun memutuskan untuk meninggalkan rumah keluarga Alving.

Tokoh Ny. Alving sebagai tokoh utama dalam naskah ini merupakan seorang perempuan paruh baya yang berumur sekitar 50 tahun-an, bertubuh agak berisi, dan berparas menarik. Ny. Alving hidup dalam kegelisahan karena harus menyembunyikan dosa yang telah dilakukan suaminya. Terlebih karenan Ny. Alving merupakan seorang bangsawan yang dipandang baik dan terhormat oleh masyarakat-masyarakat sekitar. Hal inilah yang membuat Ny. Alving terasa dikejar 'hantu-hantu' di setiap saat.

Tokoh Ny. Alving menjadi menarik untuk diperankan karena dia adalah sosok seorang ibu yang sangat penyayang dan pengasih. Hal ini dapat dibuktikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dari rasa sayang Ny. Alving pada Oswald. Ny. Alving juga sangat menyayangi Regina yang bukan anak kandungnya sendiri, padahal Regina merupakan anak hasil hubungan gelap suaminya dengan Johanna pembantunya. Selain itu, Ny. Alving juga mempunyai obsesi untuk membangun sebuah rumah piatu dan menyumbang ke gereja-gereja, meskipun hal tersebut ia lakukan untuk menutupi masa lalu suaminya yang penuh dosa. Di balik itu, Ny. Alving sesungguhnya bersikap munafik dan pura-pura untuk mempertahankan kehormatannya. Sikap munafik tersebut dilakukannya untuk menutupi aib suaminya dan mempertahankan citra keluarganya yang terhormat pada masyarakat setempat.

Sisi lain yang membuat pemeran tertarik pada tokoh Ny. Alving adalah karena konfliknya dengan tokoh lain sangat rumit. Hal ini dikarenakan sebagai perempuan emosional yang menyimpan banyak aib, Tokoh Ny. Alving harus berhadapan dengan 'cinta'-nya pada Pastor Manders dan anaknya yang tak bisa menerima masa lalu ayahnya. Pemeran dituntut untuk mampu membuat penonton merasakan apa yang dirasakan tokoh Ny. Alving dalam pementasan ini. Dilematis tokoh Ny. Alving yang bingung memilih mengungkapkan dosa yang telah dilakukan suaminya dengan resiko mempengaruhi citra keluarga dihadapan masyarakat, atau tetap berada dalam 'kebohongan' dengan resiko menghadapi 'pemerasan' yang dilakukan oleh Pastor Manders walaupun keadaan ekonominya sedang tidak stabil. Permasalahan yang dihadapi oleh Ny. Alving seperti menjadi dua psikologi yang saling tarik menarik yang dihadapi Ny. Alving. Hal inilah yang membuat pemeran tertantang untuk memerankan tokoh Ny. Alving.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Daya tarik lain adalah kondisi Ny. Alving yang mengalami goncangan yang sangat menyakitkan, ia harus menjalani hidup dengan segala kekecewaan yang terjadi di masa lalu. Hal tersebut menjadi beban yang tidak ada habis-habisnya hingga akhir cerita. Dengan demikian pencapaian 'empati' terhadap tokoh Ny. Alving menjadi capaian penting dalam proses. Terciptanya 'empati' tersebut merupakan tujuan pemeran dalam mewujudkan tokoh Ny. Alving, yang kesemuanya itu akan diwujudkan dengan menggunakan metode Stanislavsky.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pemeranan tokoh Ny. Alving dalam Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya, dari garapan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Ny. Alving dalam naskah Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya?
2. Bagaimana mewujudkan pemeranan tokoh Ny. Alving dalam Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya menggunakan pendekatan akting Stanislavsky ?

C. Tujuan Pemeranan

Demi mewujudkan pemeranan tokoh Ny. Alving dalam naskah Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya, tentu perlu dijelaskan dahulu tujuan pemeranannya. Adapun tujuan pemeranannya, yaitu :

1. Untuk mengetahui analisis karakter tokoh Ny. Alving dalam Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya telah pernah dipentaskan oleh beberapa sutradara. Salah satunya video pertunjukan *Hantu-hantu* yang dipentaskan di Teater Arena STSI Bandung sutradara Joko Kurnain pada tahun 2011. Garapannya tersebut memenuhi kerapian dan *unity* atau kesatuan pentas, namun spektakel dan keaktoran para pemainnya terasa kurang cian, sehingga terjebak terlalu teknis, sehingga sangat terlihat kesan disutradarai dan kurang mengalir. Untuk itu pemeran akan membangun dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada di pementasan ini.

Lakon ini juga pernah dipentaskan dengan judul *Ghosts Hunter* oleh sutradara Cahya di salah satu gedung di Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tanggal 4 September 2014 sebagai karya ujian dalam mata kuliah drama FKIP bahasa Inggris. Berdasarkan video yang diunggah ke *youtube*, mahasiswa yang memainkan Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya ini banyak kekurangan dari pementasan mahasiswa STSI Bandung. Pada pementasan oleh Cahya seluruh pemain menggunakan bahasa Inggris namun penyampaian dan *gesture* pemain tidak seimbang. Secara vokal masing-masing tokoh memiliki vokal yang hampir sama, sehingga kurang memiliki dinamika pertunjukan.



Untuk itu, dalam pementasan ujian tugas akhir ini pemeran lebih memperhatikan dan mewujudkan metode pemeranan yang sudah dilakukan, sehingga secara visual penonton dapat melihat keseimbangan bentuk wajah, tubuh dengan gerakan-gerakan dan suara yang dihadirkan. Perwujudan pentas mengacu pada konsep *well made play* atau menggunakan gaya realisme. Secara *setting*, kostum, musikakan dibawa ke suasana eropa pada abad 19 karena pemeran ingin menonjolkan pula keunikan kostum, *setting* yang ada pada abad 19. Hal ini sangat membedakan artistik pementasan *Hantu-hantu* yang sudah di pentaskan di Teater Arena STSI Bandung dan Gedung Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sudah dilihat.

E. Landasan Pemeranan

Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya merupakan salah satu lakon realisme, yang merupakan suatu pengelompokan peristiwa yang dicapai dalam pendekatan sosial. Realisme dalam drama atau teater sangat erat kaitannya dengan Barat. Realisme pertama sekali muncul di Eropa pada abad pertengahan abad sembilan belas. Teater realis merupakan teater yang bukan lagi bercerita tentang dewa-dewa yang dilakukan pada zaman Yunani, tetapi kepada persoalan kehidupan. Terkait dengan hal ini, Saini K M (2002:69) mengatakan :

“Realisme adalah teater tokoh, teater individu sebagai protagonis yang tindakannya menimbulkan konflik dengan lingkungannya, dengan masyarakatnya, yang menimbulkan drama. Realisme berbicara tentang Nyonya Alving, Nona Julie, Willy Loman dan sebagainya, yaitu individu-individu yang hadir di pentas mewakili dirinya sendiri.”



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Landasan pemeranan merupakan dasar dari proses kerja pemeranan pada lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya yang menjadi landasan terwujudnya tokoh Ny. Alving. Lakon ini merupakan lakon tragedi yang bertujuan untuk mengungkapkan kebobrokan kaum bangsawan pada abad sembilan belas yang masih terasa konteks pada hari ini dengan maksud menimbulkan katarsis kepada penonton.

Melaui pertunjukan tugas akhir ini, pemeran ingin menghadirkan tokoh Ny. Alving yang sesuai dengan identifikasi pemeran terhadap lakon. Pemeran ingin memunculkan karakter yang berbeda dari keseharian diri pemeran dengan karakter yang ada dalam lakon. Sehingga pemeran memerlukan observasi terhadap objek atau seseorang yang memiliki kemiripan ciri karakter dengan tokoh Ny. Alving.

Penggambaran tokoh Ny. Alving dalam lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya adalah seorang ibu paruh baya yang mengalami trauma masa lalu atas perseingkuhan yang dilakukan suaminya. Ny. Alving harus tetap mempertahankan kehormatan dan kebangsawanannya dimata masyarakat. Dalam hal ini pemeran mengimajinasikan keadaan yang ada di dalam naskah agar memiliki emosi yang dapat mengimbangi emosi tokoh yang akan diperankan. Stanislavsky menyatakan tentang transformasi antara diri pemeran dengan tokoh yang dimainkan. Stanislavsky, terjemahan Yudiariani (2002:12) mengatakan :

“Nilai ‘*seandainya*’ adalah ketika pemeran mampu mencapai keutuhan penyatuan antara diri dari pemeran sendiri dan tokoh yang menjadi bagian dari diri anda. Ini merupakan kondisi tertinggi yang mampu dicapai seorang sebagai pemeran-sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang diterima oleh makhluk hidup.”



Penjelasan tentang bagaimana diri pemeran dengan diri tokoh menjadi proses transformasi, yaitu ketika diri dan jiwa tokoh menjadi satu kesatuan yang utuh dengan diri pemeran. Namun, pemeran tetap sadar bahwa pemeran sedang berakting di atas panggung. Tubuh, suara, dan perasaan (batiniah) merupakan modal utama dalam diri seorang pemeran. Untuk mencapai hal tersebut harus ada kematangan konsep dan pemahaman pemeran, agar terwujudnya tokoh dengan baik ke atas panggung.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya Tugas Akhir minat pemeranan dalam memerankan tokoh Ny. Alving yang terdapat di dalam Lakon *Hantu-hantu* karya Hendrik Ibsen terjemahan Teguh Karya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, memuat tentang (a) latar belakang, (b) rumusan pemeranan, (c) tujuan pemeranan, (d) tinjauan sumber pemeranan, (e) landasan pemeranan, dan (f) sistematika penulisan.

Bab II. Analisis Penokohan. Bab ini berisi tentang (a) biografi pengarang, (b) biografi penerjemah (c) sinopsis karya, (d) analisis perwatakan/tokoh, dan (d) klasifikasi tokoh,

Bab III. Perancangan Pemeranan. Bab ini terdiri dari (a) konsep pemeranan, (b) metode pemeranan, (c) proses latihandan, (d) rancangan artistik.

Bab IV. Penutup. Bab ini berisikan (a) Penutup yang akan mengemukakan kesimpulan dan (b) saran-saran.